



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao
di Aceh Tahun 2010-2016**

Skripsi

Oleh

Maria Claudia Wibowo

2014330062

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao
di Aceh Tahun 2010-2016**

Skripsi

Oleh

Maria Claudia Wibowo

2014330062

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Maria Claudia Wibowo
Nomor Pokok : 2014330062
Judul : Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh
Tahun 2010-2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 24 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

:

Sekretaris merangkap pembimbing
Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono

:

Anggota

Elisabeth A. S. Dewi, Ph.D.

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maria Claudia Wibowo
NPM : 2014330062
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh Tahun 2010-2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2018



Maria Claudia Wibowo

Abstrak

Nama : Maria Claudia Wibowo
NPM : 2014330062
Judul : Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh Tahun 2010-2016

Biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian di Aceh yang memiliki potensi tinggi namun belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani kakao di Aceh sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pengetahuan petani yang kurang memadai, terbatasnya akses ke pasar, kurangnya infrastruktur, dan belum optimalnya produktivitas tanaman kakao di Aceh. Untuk mengatasinya, *Swisscontact* sebagai *non-governmental organization* yang fokus pada pengembangan perekonomian di negara berkembang, membentuk suatu proyek bernama *Sustainable Cocoa Production Programme* (SCPP) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia dan mengurangi emisi gas rumah kaca dari sektor kakao. Proyek ini berjalan dalam jangka waktu sepuluh tahun (2010-2020) dan merupakan perpanjangan dari keberhasilan proyek Peningkatan Ekonomi Kakao Aceh (PEKA) tahun 2010 oleh *Swisscontact* sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh tahun 2010-2016?”**

Struktur landasan pemikiran dalam penelitian ini akan dilandaskan melalui aplikasi berbagai teori dan konsep, yaitu Teori Pluralisme, Teori Globalisme, Teori NGO, Teori Negara Berkembang, Teori Pembangunan Berkelanjutan, Teori Pertanian, dan Konsep Pembangunan Masyarakat.

Empat upaya *Swisscontact* melalui proyek SCPP yaitu melalui pembentukan sekolah lapang petani di Aceh, pelatihan mengenai penerapan praktik pertanian yang baik dan sistem alih teknologi, pembentukan organisasi petani, akses pasar, dan sertifikasi, dan pembiayaan agribisnis yang terintegrasi. Hasil yang didapat yaitu terlihat dalam peningkatan pendapatan petani, peningkatan produktivitas petani, peningkatan gizi petani, dan rehabilitasi pertanian.

Kata kunci: *Swisscontact*, Aceh, SCPP, upaya, kakao, pertanian, sekolah lapang, petani

Abstract

Name : Maria Claudia Wibowo
NPM : 2014330062
Title : *Swisscontact's Effort in the Empowerment of Cocoa Farmers in Aceh (2010-2016)*

*Cacao beans are one of the most potential agriculture commodities in Aceh but haven't been utilized well by cacao farmers in Aceh so that cacao farmers don't get the maximum profit as they should be. The affecting factors are inadequate farmer's knowledge, limited access to market, lack of infrastructure, and the productivity of cacao plants in Aceh which is not optimal yet. In order to resolve this, Swisscontact as a non-governmental organization who focuses on economic development in developing world, established a project called Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) aiming to increase the farmer household income from cocoa by 75% and reduce greenhouse gas emissions from the cocoa sector by 30%. This project runs for ten years (2010-2020) and works as an extension of Peningkatan Ekonomi Kakao Aceh (PEKA)'s successfulness on 2010 by Swisscontact. Based on these issues, the author formulated a research question **"How is Swisscontact's Effort in the Empowerment of Cocoa Farmers in Aceh (2010-2016)?"***

The comprehensive structure of the framework in this research will be based on the application of several theories and concepts, namely Pluralism Theory, Globalism Theory, Developing World Theory, NGO Theory, Sustainable Development Theory, Agriculture Theory, and Community Development Concept.

Four Swisscontact's efforts through SCPP are characterized by the establishment of farmer field school in Aceh, training on farming good practices and technology transfer systems, farmer organization, market access and certification, integrated agri-business financing. The outcome obtained can be seen from farmer's increased income, farmer's increased productivity, farmer's increased nutrition, and farm rehabilitation.

Keywords: Swisscontact, Aceh, SCPP, effort, cacao, agriculture, field school, farmer

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat, bimbingan, dan penyertaan-Nya dalam setiap langkah yang penulis jalani dalam kehidupan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya *Swisscontact* dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh Tahun 2010-2016.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mas Irawan, selaku dosen pembimbing yang selalu memberi dukungan, masukan, kritik, dan arahan dalam penulisan skripsi sejak awal hingga akhir.
2. Mama dan keluarga di rumah atas semua doa-doa, kasih sayang, nasehat, dan motivasi yang tak ada habisnya, serta selalu sabar menunggu kelulusan dan kesuksesan anak tersayang kalian.
3. Teman seperjuangan sejak semester 1, Malvin Vilio, Melisa Setiawan, Elizabeth Gunawan, dan Olivia yang selalu mendukung dan menyemangati penulisan skripsi ini dengan canda tawanya hingga akhirnya kita semua bisa lulus bersama-sama.
4. Joanna Kasinta dan Vidya Citra, yang selalu menemani penulisan skripsi di berbagai *coffee shops* entah untuk yang keberapa kali.

5. Teman bimbingan, Farhan Adipratama dan Alya Atila, yang selalu memberikan informasi mengenai bimbingan dan segala hal mengenai skripsi. Tanpa kalian, aku mungkin tidak akan lulus tahun ini. Terimakasih.
6. Teman-teman HI 2014, untuk kebersamaannya selama ini dan segala informasi *ter-update* di grup angkatan.
7. Upnormal Cihampelas, yang selalu menjadi tempat penulisan skripsi, munculnya ide-ide, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada semua pihak-pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsuh dalam pengembangan studi yang terkait dengan hubungan internasional, kajian ekonomi politik pembangunan, dan peran organisasi internasional dalam hubungannya dengan negara. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun bagi penulis.

Bandung, 5 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Grafik	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Singkatan	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kerangka Pemikiran	10
1.4.1 Kajian Literatur	10
1.4.2 Kerangka Teoritis.....	12

1.5	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.5.1	Metode Penelitian Kualitatif	21
1.5.2	Teknik Pengumpulan Data	21
1.6	Sistematika Pembahasan	22
BAB II: PERKEMBANGAN SEKTOR KAKAO INTERNASIONAL DAN DOMESTIK.....		24
2.1	Gambaran Umum Sektor Kakao Internasional	24
2.1.1	Sejarah Perkembangan Kakao	25
2.1.2	Jenis-Jenis Kakao	27
2.1.3	Produsen dan Konsumen Kakao Internasional	31
2.1.4	Perkembangan Kakao di ASEAN	34
2.1.5	Munculnya Organisasi-Organisasi yang Peduli Terhadap Kakao	37
2.2	Perkembangan Sektor Kakao Domestik	41
2.2.1	Sejarah Perkembangan Kakao Domestik	41
2.2.2	Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kakao di Indonesia	42
2.2.3	Sentra Produksi Kakao di Indonesia	45
2.2.4	Perkembangan Konsumsi Kakao di Indonesia	46
2.2.5	Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia	47
2.3	Perkembangan Sektor Kakao di Aceh	49
BAB III: PROFIL SWISSCONTACT SEBAGAI AKTOR INTERNASIONAL YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP INDUSTRI KAKAO DI INDONESIA.....		54

3.1	Gambaran Umum Swisscontact sebagai Organisasi Internasional.....	55
3.1.1	Tujuan, Visi, dan Misi Swisscontact.....	55
3.1.2	Struktur Organisasi Swisscontact.....	56
3.1.3	Sektor Kegiatan yang Menjadi Fokus Swisscontact.....	59
3.1.4	Strategi Umum Swisscontact	64
3.2	Swisscontact di Indonesia.....	64
BAB IV: UPAYA SWISSCONTACT DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KAKAO DI ACEH TAHUN 2010-2016.....		66
4.1	Proyek <i>Sustainable Cocoa Production Program</i> (SCPP) Swisscontact di Indonesia	66
4.1.1	Tujuan Dibentuknya Proyek SCPP	68
4.1.2	Pihak-pihak yang Terlibat dalam Proyek SCPP.....	71
4.2	Upaya Swisscontact dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Aceh Merujuk Kepada T.R. Batten akan Peningkatan Kesejahteraan dan Partisipasi Aktif Petani Kakao.....	75
4.2.1	Pembentukan Sekolah Lapang Petani (<i>Farmer Field School</i> – FFS) ..	77
4.2.2	Penerapan Praktik Pertanian yang Baik dan Sistem Alih Teknologi...	82
4.2.3	Pembentukan Organisasi Petani, Akses Pasar, dan Sertifikasi	87
4.2.4	Pembiayaan Agri-Bisnis yang Terintegrasi	91
4.3	Hasil yang Diperoleh Para Petani Kakao di Aceh.....	93
4.3.1	Peningkatan Pendapatan.....	95
4.3.2	Peningkatan Produktivitas.....	98

4.3.3	Rehabilitasi Pertanian.....	100
4.3.4	Peningkatan Gizi	101
BAB V: KESIMPULAN		103
DAFTAR PUSTAKA		107

Daftar Grafik

Grafik 2.1 Konsumen Biji Kakao Dunia	33
Grafik 2.2 Perkembangan Luas Tanaman Penghasil Kakao Negara ASEAN, 1980-2012	35
Grafik 2.3 Perkembangan Produksi Kakao Negara ASEAN, 1980-2012	36
Grafik 2.4 Perkembangan produktivitas Kakao Negara ASEAN, Rata-rata 2008-2012	37
Grafik 2.5 Luas Areal Kakao Menurut Status Pengusahaan Tahun 2015	43
Grafik 2.6 Provinsi Sentra Kakao di Indonesia, Rata-rata Tahun 2012-2016	46
Grafik 2.7 Perkembangan Konsumsi Kakao di Indonesia, Tahun 2002-2015.....	47
Grafik 2.8 Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kakao Indonesia, 2000-2015	48
Grafik 4.1 Jumlah Peserta Penyuluh Utama Pemerintah dan Sektor Swasta	79
Grafik 4.2 Perbandingan Persentase Kemiskinan <i>Baseline</i> vs <i>Post-Line</i>	96
Grafik 4.3 Perbandingan Tingkat Produktivitas <i>Baseline</i> vs <i>Post-Line</i>	99
Grafik 4.4 Perbandingan IDDS <i>Baseline</i> vs <i>Post-Line</i>	102

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Produksi Biji Kakao Dunia	32
Tabel 2.2 Pengolahan Biji Kakao Dunia.....	34
Tabel 2.3 Luas Areal dan Produksi Kakao Menurut Status Pengusahaan Tahun 1967-2017	44
Tabel 2.4 Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Provinsi Aceh dan Keadaan Tanaman Tahun 2015	50

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Morfologi Buah Kakao.....	28
Gambar 2.2 Struktur Perusahaan JB Foods Limited.....	52
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Swisscontact	58
Gambar 4.1 Suasana Pelatihan Sekolah Lapang PEKA-Swisscontact (2009-2011)	81
Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 Suasana Pelatihan Sekolah Lapang GAP Desa Alue Rambot, Kecamatan Lembah Sabil, Aceh Barat Daya.....	84
Gambar 4.4 Presentasi Peserta Sekolah Lapang dalam Analisis Agroekosistem Kelompok di Desa Biang Awe, Pidie Jaya, Aceh	86
Gambar 4.5 dan Gambar 4.6 Penyerahan <i>Premium Fee</i> Penjualan Biji Kakao Sertifikasi UTZ dari PT JeBeKoko dan Swisscontact Kepada Petani Kakao di Aceh	90
Gambar 4.7 Situasi Transaksi Menggunakan CocoaTrace	91

Daftar Singkatan

AFF	: <i>Agribusiness Financing Facility</i>
AIKI	: Asosiasi Industri Kakao Indonesia
APIKCI	: Asosiasi Pengusaha Industri Cokelat Indonesia
APKAI	: Asosiasi Petani Kakao Indonesia
ASKINDO	: Asosiasi Kakao Indonesia
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BDSP	: <i>Business Development Service Providers</i>
BPPSDMP	: Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian
BPS	: Badan Pusat Statistik
BPTP	: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
BTM	: <i>Bank Training Manual</i>
CPG	: <i>Cocoa Producer Group</i>
CPQP	: <i>Cocoa Productivity and Quality Program</i>
CRM	: <i>Customer Relationship Management</i>
CSP	: <i>Cocoa Sustainability Partnership</i>
Dekaindo	: Dewan Kakao Indonesia
Dinkes	: Dinas Kesehatan
Dishutbun	: Dinas Kehutanan dan Perkebunan
Diskop	: Dinas Koperasi
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan

ECA	: <i>European Cocoa Association</i>
EDF	: <i>Economic Development Facility</i>
EKN	: <i>Embassy of the Kingdom of Netherlands</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
FFS	: <i>Farmer Field School</i>
GAP	: <i>Good Agricultural Practices</i>
GBP	: <i>Good Business Practices</i>
GDP	: <i>Good Training Practices</i>
GEP	: <i>Good Environmental Practices</i>
GFP	: <i>Good Financial Practices</i>
GNP	: <i>Good Nutrition Practices</i>
GSP	: <i>Good Social Practices</i>
ICCO	: <i>The International Cocoa Foundation</i>
ICI	: <i>International Cocoa Initiative</i>
IDDS	: <i>Individual Dietary Diversity Score</i>
IGO	: <i>International Governmental Organization</i>
INGO	: <i>International Non Governmental Organization</i>
KF	: <i>Key Farmers</i>
KPKB	: <i>Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen</i>
MCA	: <i>Millenium Challenge Account</i>
MNC	: <i>Multi National Corporation</i>
MSP	: <i>Memorandum Saling Pengertian</i>
NGO	: <i>Non Governmental Organization</i>

PBK	: Penggerek Buah Kakao
PBN	: Perkebunan Besar Negara
PBS	: Perkebunan Besar Swasta
PEKA	: Peningkatan Ekonomi Kakao Aceh
PPI	: <i>Progress out of Poverty Index</i>
PPL	: Penyuluh Pertanian Lapangan
PR	: Perkebunan Rakyat
PsPSP	: Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi, Pemupukan
PUSLITLOKA	: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao
RISE	: <i>Regional Investment Support for Entrepreneurs</i>
RTL	: Rencana Tindak Lanjut
S4C	: <i>Skills for Competitiveness</i>
SCPP	: <i>Sustainable Cocoa Production Program</i>
SDG	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SECO	: <i>Swiss State Secretariat for Economic Affairs</i>
SIPPO	: <i>Swiss Import Promotion Program</i>
TNC	: <i>Trans National Corporation</i>
ToT	: <i>Training of Trainers</i>
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
VSDP	: <i>Vocational Skills Development Program</i>
WCF	: <i>World Cocoa Foundation</i>
WESP	: <i>World Economic Situation and Prospects</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan Internasional merupakan disiplin ilmu yang melibatkan berbagai macam aktor. Pandangan teori modern saat ini mencakup cara pandang yang berfokus pada berbagai macam interaksi antar negara, tidak hanya pemerintah dengan pemerintah melainkan juga melibatkan bisnis, media, organisasi internasional, hingga masyarakat. Perkembangan isu-isu baru dan aktor yang beragam dalam hubungan internasional ini muncul sejak berakhirnya momentum Perang Dingin. Pada masa Perang Dingin, isu-isu ideologis dan militer sangat dominan dimana hampir semua hubungan antar bangsa diterjemahkan dalam konteks perang ideologi. Sebaliknya, pasca Perang Dingin tema-tema ideologis menyurut. Sebagai gantinya muncul isu-isu seperti hak asasi manusia, demokratisasi, dan masalah ekonomi-politik internasional.¹

Salah satu wujud dinamika politik global saat ini yaitu meningkatnya jumlah dan peran aktor non-negara dalam sistem internasional. Saat ini, negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam hubungan internasional, tetapi ada pula aktor non-negara yang memiliki peran hampir sama dengan negara yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Aktor non-negara ini memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Di bidang

¹ Juwono Sudarsono, *State of the Art Hubungan Internasional: Mengkaji Ulang Teori Hubungan Internasional dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hal. 92

ekonomi, negara tidak lagi menjadi pihak yang menentukan jalannya perekonomian, melainkan negara membutuhkan kerjasama dan bantuan dari negara lain dalam skala internasional. Aktor non-negara juga ikut berperan dalam kegiatan ekonomi, seperti yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, perusahaan transnasional, lembaga donor internasional, dan lembaga swadaya masyarakat atau yang biasa disebut dengan NGO (*non-governmental organization*).

Globalisasi yang terjadi di bidang ekonomi muncul karena memudarnya batas-batas wilayah antar negara dan meningkatnya interdependensi antar negara. Interdependensi antar negara muncul karena setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda sesuai dengan wilayahnya. Ada negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, namun ada juga yang sedikit. Contoh negara dengan sumber kekayaan alam yang melimpah yaitu Rusia, Amerika Serikat, Arab Saudi, Kanada, Iran, China, Brazil, Australia, Irak, dan Venezuela. Hampir semua negara memiliki sumber daya alam yang berbeda, namun tidak semuanya dilimpahi dengan kekayaan alam yang melimpah. Contoh negara yang minim akan sumber daya alam yaitu Belgia, Italia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Swiss dan Taiwan. Meskipun begitu, tidak semua negara yang minim akan sumber daya alam menjadi terbelakang. Sebagai contoh, Singapura justru lebih maju dibandingkan dengan Indonesia karena Singapura memiliki kemampuan yang lebih dalam mengolah kebutuhannya. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka muncul interdependensi ekonomi antar negara dimana tiap negara saling

mebutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi sendiri.

Dengan adanya globalisasi ekonomi, maka hal tersebut berpengaruh terhadap pembagian negara. Menurut WESP (*World Economic Situation and Prospects*), negara di dunia diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: negara maju, negara dalam masa transisi, dan negara berkembang.² Jika dilihat dari segi wilayah, pembagian ini dapat dilihat dalam G7 yang berisi negara-negara maju di wilayah Eropa, dan kelompok negara-negara berkembang seperti di wilayah Afrika, Asia Timur, Asia Selatan, Amerika Latin, dan Karibia.³ Selain berdasarkan wilayah, klasifikasi negara juga didasarkan kepada pendapatan per kapita setiap tahunnya, yaitu dibagi menjadi lima kelompok menurut World Bank: kelompok negara berpendapatan rendah (*low income economies*), berpendapatan menengah ke bawah (*low-middle income economies*), berpendapatan menengah (*middle income economies*), berpendapatan menengah ke atas (*upper-middle income economies*), dan berpendapatan tinggi (*high income economies*). Munculnya pembagian negara ini kemudian membuat negara berkembang atau negara dengan pendapatan rendah menjadi fokus bagi negara lain atau aktor lain seperti organisasi internasional dan donor internasional untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang belum terlihat.

Salah satu aktor non-negara yang turut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi terutama di negara berkembang adalah NGO (*Non Governmental*

² "Country Classification," *United Nations*, diakses 29 Mei 2018, http://www.un.org/en/development/desa/policy/wesp/wesp_current/2014wesp_country_classification.pdf, hal. 113

³ *Ibid.*,

Organization).⁴ NGO merupakan organisasi nirlaba, baik secara kelompok, nasional, maupun internasional, yang berdiri secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah dan memiliki tujuan politik atau sosial. NGO hadir untuk mengisi kekurangan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang berkekurangan melalui bantuan berupa pendampingan kepada masyarakat dan memaksimalkan kemampuan masyarakat lokal yang bergerak dari akar rumput (*grassroot level*).⁵ NGO juga berperan sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah dan lembaga donor dalam menjalankan proyeknya di negara berkembang. Menurut World Bank, NGO dibagi menjadi dua, yaitu NGO operasional yang fokus terhadap proyek di bidang perkembangan, dan NGO pendampingan yang mempromosikan suatu tujuan khusus. Contoh NGO yang ada saat ini yaitu *CARE International*, BRAC, dan *Oxfam*. Ketiga NGO tersebut adalah sebagian contoh dari sekian banyak NGO yang hadir saat ini untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh NGO diantaranya yaitu dalam hal kemiskinan, kelaparan, masalah humaniter, dan ketidakadilan. Negara berkembang menjadi sasaran utama bagi NGO untuk menjalankan proyeknya contohnya di wilayah Afrika, Amerika Selatan, Eropa Timur, dan Asia. Di wilayah Asia, negara yang sering menjadi sasaran bagi proyek NGO yaitu di Indonesia.

Sebagai salah satu negara agraris, Indonesia kaya akan berbagai macam sumber daya alam yang menjadi aset vital bagi perekonomian nasional. Contoh

⁴ J Wagona Makoba, "Nongovernmental Organizations (NGOS) and Third World Development: An Alternative Approach to Development," *Global Policy Forum*, diakses 29 Mei 2018, <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/177/31620.html>

⁵ Ibid.,

ekspor andalan Indonesia yaitu kelapa sawit, beras, batu bara, kakao, energy geothermal, biji kopi, dan karet. Komoditi perkebunan Indonesia memainkan peran yang cukup penting bagi pendapatan negara melalui ekspor. Kelapa sawit, kopi, dan kakao Indonesia telah dikenal secara global dan diekspor ke pasar internasional. Sebagai contoh, kakao Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan wilayah produsen terbesar yaitu di Sumatera, Sulawesi dan Aceh.⁶ Selain dari segi komoditas, Indonesia juga kaya akan sumber daya manusia nya yang sangat banyak dan memiliki kemauan untuk bekerja. Mayoritas masyarakat Indonesia masih banyak yang berprofesi sebagai petani di desa untuk mengolah hasil lahan dan kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dengan melihat potensi sumber daya alam kakao di Indonesia yang masih sangat besar dan sumber daya manusia nya yang mendukung, maka kedua hal tersebut harus dapat dimanfaatkan secara maksimal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, NGO memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan potensi dan kemampuan masyarakat Indonesia sesuai potensi lokal yang dimiliki demi memberikan hasil panen yang berkualitas sesuai dengan standar internasional agar dapat bersaing di pasar global.

Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dijadikan pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana upaya *Swisscontact* dalam pemberdayaan petani kakao di Aceh tahun 2010-2016?”**

⁶ Anggita Tresliyana, Anna Fariyanti, dan Amzul Rifin, “Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional,” *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Vol. 12 No.2, 2015, diakses 30 Mei 2018, https://www.researchgate.net/publication/298262912_DAYA_SAING_KAKAO_INDONESIA_DI_PASAR_INTERNASIONAL

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Dalam penelitian kali ini, penulis menemukan berbagai masalah yang masih melanda pertanian kakao di Indonesia, terutama di wilayah Aceh. Masalah yang muncul yaitu terlihat dari segi perawatan tanaman dan pengolahan biji kakao. Sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia selain Pantai Gading dan Ghana, Indonesia memiliki potensi kakao yang sangat besar namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Provinsi Aceh secara topografi memiliki potensi besar dalam bidang pengembangan kakao. Pada tahun 2010, wilayah Aceh memiliki lahan kakao seluas 258.067 ha yang belum dimanfaatkan dan jika dilihat dari segi panen, tanaman kakao dapat berbuah dan berbunga sepanjang tahun, sehingga bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat, baik secara harian atau mingguan.⁷ Kakao dapat mulai berproduksi pada umur 1,5 tahun (18 bulan) dan dapat menghasilkan biji kakao yang kemudian dapat diolah menjadi bahan jadi seperti bubuk kakao, mentega kakao, dan coklat. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor di Aceh namun potensi ini belum dapat ditangani dengan baik sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan petani yang kurang memadai dalam hal perawatan dan pengolahan biji kakao, terbatasnya akses ke pasar, kurangnya infrastruktur, serta belum optimalnya produktivitas tanaman kakao.

⁷ Basri A. Bakar dan Abdul Aziz, "Potensi Kakao Masih Cukup Besar di Aceh," *BPTP Balitbangtan Aceh*, terakhir dimodifikasi 10 Februari 2010, http://nad.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=77&Itemid=5

Masalah awal yang muncul dalam pengembangan kakao di Aceh tampak dari segi produktivitas tanaman kakao. Meskipun luas areal dan produksi kakao di Aceh selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan, namun tingkat produktivitasnya rendah. Hal ini dikarenakan tanaman yang mendominasi kebun kakao saat itu yaitu tanaman kakao yang sudah tua dan terkena serangan hama atau penyakit. Jadi meskipun areal kebun kakao luas, namun kualitas kakao yang dihasilkannya rendah. Selain itu tanaman kakao yang ditanam petani juga banyak yang terserang hama PBK (Penggerek Buah Kakao) dan penyakit akar. Petani tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah kedua hal tersebut.

Selain aspek di atas, masalah yang muncul yaitu dari segi kualitas buah kakao. Mutu produk biji kakao di Aceh masih rendah jika dibandingkan dengan standar biji kakao dunia. Sebagai contoh, kandungan biji dan kandungan non kakao (kotoran) dalam kakao tidak berfermentasi sangat tinggi karena proses pengeringan dilakukan secara tradisional dengan cara menjemur di panas matahari, sedangkan biji kakao yang baik harus melalui fermentasi sebelum dijemur. Hal ini menyebabkan tingkat daya saing biji kakao Indonesia di pasar global menjadi rendah.

Selain itu, Swisscontact sebagai sebuah yayasan swasta independen yang berfokus pada pengembangan taraf hidup dan kesejahteraan manusia juga menginginkan kesejahteraan hidup para petani di Indonesia dan keluarganya yang masih berada di bawah rata-rata. Swisscontact sendiri memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara

berkembang.⁸ Masih banyak petani kakao di Indonesia, khususnya di Aceh yang berada dalam kemiskinan karena tidak dapat mengolah pertaniannya secara baik dan benar. Oleh karena itu Swisscontact juga fokus terhadap kegiatan untuk membantu negara-negara berkembang guna meningkatkan keberlanjutan ekonominya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan pelatihan mengenai cara bertanam kakao yang baik dan benar, pemberian bantuan dana oleh donor, dan pendampingan kepada para petani kakao. Dengan demikian pendapatan petani dapat meningkat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penguraian di atas, penulis memfokuskan penelitian terhadap bentuk upaya apa saja yang dilakukan oleh Swisscontact sebagai organisasi internasional dalam pemberdayaan petani kakao di Indonesia, khususnya di Aceh pada tahun 2010-2016. Periode waktu selama 6 (enam) tahun ini dipilih karena pelaksanaan proyek SCPP dimulai di Aceh pada tahun 2010 dengan nama proyek Pengembangan Ekonomi Kakao Aceh (PEKA), serta data yang ditemukan hingga akhir penelitian yaitu data hingga tahun 2016.

⁸ "Profil," *Swisscontact*, diakses 1 Juni 2018, https://www.swisscontact.org/fileadmin/user_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documents/Publications/SC_Profile_2017.pdf

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penguraian di atas, maka penulis mengajukan sebuah pertanyaan riset yaitu: **“Bagaimana upaya *Swisscontact* dalam pemberdayaan petani kakao di Aceh tahun 2010-2016?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh *Swisscontact* dalam pemberdayaan petani kakao di Indonesia, dengan studi kasus di Aceh, dan juga melihat hasil apa saja yang telah diterima oleh petani kakao atas bantuan yang diberikan *Swisscontact*. Selain itu skripsi ini juga akan menerangkan mengenai industri kakao secara global dan domestik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna bagi:

1. Para penstudi HI lainnya, khususnya mahasiswa jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan Bandung, terutama dalam menambah referensi
2. Memperluas khasanah Ilmu Hubungan Internasional, khususnya di bidang kajian mengenai ekonomi, aktor non-negara, dan kerjasama internasional, serta meyakinkan dunia internasional bahwa *Swisscontact* memiliki kontribusi terhadap pemberdayaan petani kakao di Indonesia, khususnya di Aceh.

3. Bagi penulis, melalui penelitian ini agar lebih memahami fenomena yang mewarnai kerjasama internasional, khususnya kontribusi aktor non-negara terhadap negara lain.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Literatur

Upaya aktor non-negara terhadap negara lain kini menjadi fokus utama banyak negara di dunia, khususnya menjadi kajian di antara para ekonom. Ada 3 (tiga) bukti empiris yang mendukung hipotesis bahwa kini aktor non-negara, dalam penelitian ini yaitu NGO, memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah negara. Beberapa diantaranya mencakup Nicola Banks & David Hulme, Inger Ulleberg, dan S.I. Omofonmwan & L. O. Odia.

Sejak tahun 1970an akhir, NGO mulai memberikan peran penting di bidang pembangunan negara sebagai sebuah organisasi yang bergerak dari akar rumput untuk mengisi kekosongan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. NGO berusaha untuk mengembangkan potensi masyarakat lokal demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Tulisan yang dikeluarkan oleh Nicola Banks & David Hulme berargumen bahwa NGO berperan dalam pengembangan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.⁹ NGO berperan sebagai perantara antara pemerintah, masyarakat, pasar global, dan juga dengan lembaga donor. Dengan meningkatnya peran NGO dalam kehidupan bermasyarakat, NGO pun mulai beralih peran. NGO kini tidak lagi dilihat hanya

⁹ Nicola Banks & David Hulme, "The Role of NGOs and Civil Society in Development and Poverty Reduction," *Brooks World Poverty Institute Working Paper 171*, 2012, <http://hummedia.manchester.ac.uk/institutes/gdi/publications/workingpapers/bwpi/bwpi-wp-17112.pdf>

sebagai penyedia layanan, namun memiliki peran yang lebih luas, yaitu mendukung komunitas masyarakat dan pihak yang berkekurangan untuk bisa mengartikulasikan kebutuhannya melalui pembentukan program dan implementasi program dalam jangka panjang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ingel Ulleberg yang berargumen bahwa NGO menggantikan peran negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta berperan dalam pengembangan kapasitas dan menghidupkan kembali pendidikan masyarakat lokal yang berkekurangan atau terbelakang.¹⁰ Karena hal inilah, seringkali NGO bertentangan dengan pemerintah meskipun memiliki tujuan yang sama. Interpretasi yang muncul akibat peran NGO yang semakin menonjol di bidang pengembangan masyarakat dapat melemahkan pemerintah, namun di sisi lain dapat menguatkan dalam jangka panjang.

Salah satu peran NGO di negara dijabarkan oleh S.I. Omofonmwan dan L. O. Odia mengenai peran NGO di bidang pengembangan kapasitas masyarakat di Edo State-Nigeria.¹¹ Beberapa NGO yang terjun disana berperan di bidang lingkungan, kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi dan pendidikan kesehatan, mempromosikan hak anak dan menentang buruh anak, dan menentang penjualan manusia. NGO disana juga berperan sebagai perantara antara lembaga donor (World Bank, European Union, Niger Delta Development, dan individu) dengan komunitas lokal. NGO bekerjasama

¹⁰ Ingel Ulleberg, *The Role and Impact of NGOs in Capacity Development* (Paris: International Institute for Educational Planning, 2009), hal. 9,
<http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001869/186980e.pdf>

¹¹ S. I. Omofonmwan dan L.O. Odia, "The Role of Non-Governmental Organisations in Community Development: Focus on Edo State-Nigeria," *Anthropologist* 11(4), 2009, hal. 247-254,
<https://pdfs.semanticscholar.org/fd96/6817d7cd15619824b28745970bb1da5a341f.pdf>

dengan komunitas lokal yang ada untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Dan dengan turunnya NGO dapat terlihat bahwa NGO membawa dampak positif terhadap perkembangan masyarakat.

Kondisi dunia yang kian hari kian berkembang membuat isu dan aktor yang terlibat pun semakin berkembang dan kompleks. NGO kini tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, namun juga sebagai fasilitator dan pendamping komunitas lokal dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan wilayah masing-masing. Meskipun seringkali NGO dianggap mengambil alih peran pemerintah, namun nyatanya NGO memberikan peran dan dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat lokal melalui program yang dibuat untuk jangka panjang. Keterlibatan NGO dalam mengisi kekurangan pemerintah khususnya tampak di bidang pendidikan, pendampingan, dan pengembangan kapasitas masyarakat.

1.4.2 Kerangka Teoritis

Struktur landasan pemikiran yang komprehensif dalam penelitian ini akan dilandaskan berdasarkan cara berpikir yang ilmiah logis melalui aplikasi teori, konsep, dan pendapat para ahli untuk kemudian disusun menjadi argumen yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat oleh penulis dan secara khusus akan disesuaikan dengan teori dan konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional.

Sejak berakhirnya perang dingin, aktor dan isu yang ada dalam hubungan internasional mulai berkembang dan menjadi semakin kompleks. Negara tidak

lagi menjadi aktor utama dan isu yang diperdebatkan tidak hanya isu tradisional saja, melainkan muncul isu non-tradisional yang memiliki kedudukan sama penting dengan isu tradisional. Kemunculan aktor-aktor dan isu ini ada karena batas-batas wilayah yang semakin memudar dan saling berinteraksi melewati batas-batas yurisdiksi negara dalam memenuhi kepentingan, fenomena, serta isu yang semakin kompleks. Hal ini dapat dikaji dengan menggunakan landasan teori Pluralisme, dimana Pluralisme melihat bahwa keadaan dunia sudah mulai berubah. Kaum pluralis melihat bahwa ada banyak aktor dalam hubungan internasional sehingga muncul interdependensi atau rasa saling ketergantungan satu sama lain. Interdependensi ini memandang penting mengenai hal ekonomi, sosial, dan ekologi dimana isu perdagangan, moneter, populasi, kelaparan, dan isu non-tradisional lainnya kini menjadi bagian penting dalam agenda internasional.

Pluralisme sendiri mengeluarkan beberapa asumsi, yaitu bahwa negara bukan aktor tunggal dalam hubungan internasional, melainkan ada aktor non-negara yang memiliki kesatuan penting dalam politik internasional seperti MNC, TNC, individu, dan kelompok kepentingan lainnya.¹² Hal ini karena tiap aktor memiliki kepentingannya masing-masing dan memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang masalah-masalah politik luar negeri sehingga setiap pihak berperan penting dalam mengimplementasi dan memonitor proses pembuatan keputusan. Negara tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya aktor karena pengaruh yang berasal dari aktor non-negara sama pentingnya dengan pengaruh yang berasal dari dalam. Selain itu, kaum pluralis memandang bahwa negara

¹² Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond* (New York: Allyn and Bacon, 1990), hal. 199

bukanlah aktor rasional karena dalam setiap pembuatan keputusan terdapat berbagai macam kepentingan, tawar-menawar, dan dibutuhkan berbagai kompromi yang tidak selalu menghasilkan keputusan yang rasional. Sebagai contoh yaitu adanya kesalahpahaman atau pihak yang mendominasi dalam pembuatan keputusan sehingga hasil akhir keputusan melenceng jauh dari tujuan awal.

Globalisme juga mendukung munculnya aktor-aktor baru non-negara dimana penyebaran aktor menjadi sangat luas. Globalisme merupakan keadaan dimana dunia saling terkoneksi satu sama lain melalui munculnya pergerakan atau arus barang dan jasa, informasi, ide, tenaga kerja, dan sebagainya sehingga muncul interdependensi.¹³ Sebagai fenomena multidimensional, ada berbagai bentuk globalisme yaitu globalisme ekonomi, globalisme militer, globalisme lingkungan, dan globalisme sosial dan budaya. Bentuk globalisasi yang dapat kita rasakan hingga saat ini yaitu globalisme ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, globalisme ekonomi terjadi ketika ada pertukaran jarak jauh antara barang, jasa, modal, informasi, dan persepsi yang terjadi di dalam pasar. Arus globalisasi ekonomi ini dapat terjadi karena sejumlah faktor, dan yang paling mempengaruhi yaitu karena kemajuan di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Menurut Theodore Levitt, globalisasi ekonomi adalah proses munculnya realitas komersial yang baru dimana muncul kecenderungan adanya homogenitas selera dan preferensi konsumen. Sedangkan menurut Michael Porter,

¹³ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, Jr., "Globalization: What's New? What's Not? (And So What?)," *Foreign Policy No. 118 (Spring, 2000)*, hal. 105, diakses 31 Mei 2108, http://www.jstor.org/stable/1149673?read-now=1&seq=2#page_scan_tab_contents,

globalisasi ekonomi merupakan keadaan dimana persaingan antar perusahaan tidak lagi dibatasi oleh batas-batas negara.

Dengan adanya globalisme, negara-negara di dunia terbagi berdasarkan berbagai pengelompokan. Negara-negara di dunia terbagi menjadi dua, yaitu negara maju (*developed countries*) dan negara berkembang (*developing countries* atau sering juga disebut *less-developed countries*).¹⁴ Negara-negara sedang berkembang ini sering juga disebut sebagai negara Dunia Ketiga atau Negara Selatan, contohnya yaitu di benua Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Sedangkan negara-negara maju seringkali disebut negara Dunia Pertama, contohnya yaitu negara di kawasan Eropa Barat, Amerika Utara, Australia, New Zealand, dan Jepang. Sementara itu, Bank Dunia mengelompokkan negara-negara di dunia berdasarkan empat kategori pendapatan per kapita nya, yaitu *low-income countries* dengan pendapatan perkapita < US\$ 1,005, *lower-middle income countries* dengan pendapatan perkapita < US\$ 1,006 - US\$ 3,955, *upper-middle income countries* dengan pendapatan perkapita < US\$ 3,956 – US\$ 12,235, dan *high-income countries* dengan pendapatan perkapita > US\$ 12,235.¹⁵ Todaro dan Smith mengemukakan beberapa karakteristik umum negara berkembang diantaranya yaitu: i) standar hidup yang rendah, ii) tingkat produktivitas rendah, iii) tingkat pertumbuhan penduduk dan beban tanggungan yang tinggi, iv) tingginya tingkat pengangguran, v) ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor produk primer, dan vi) adanya dominasi negara maju, ketergantungan

¹⁴ Allen H. Merriam, "What Does "Third World" Mean?" dalam J. Norwine dan A. Gonzales (ed.), *The Third World: States of Mind and Being* (Boston: Unwin Hyman, 1988), hal. 15

¹⁵ "New Country Classifications by Income Level: 2017-2018", *The World Bank*, 1 Juli 2017, <https://blogs.worldbank.org/opendata/new-country-classifications-income-level-2017-2018>, diakses 2 Juni 2018

terhadap negara maju, dan vulnerabilitas dalam hubungan-hubungan internasional.¹⁶

Dengan adanya pembagian negara tersebut, maka mendorong munculnya *non-governmental organizations* (NGO) sebagai pihak yang berperan penting dalam pembangunan suatu negara, khususnya di negara berkembang. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, NGO adalah “*a non-governmental organization (NGO) is a non-for-profit, voluntary citizens’ group, which is organized on a local, national or international level to address issues in support of the public good. About 1,500 NGOs with strong information programmes on issues of concern to the UN are associated with the Department of Public Information (DPI). Many NGOs (about 2,700) active in the field of economic and social development have qualified for consultative status with the Economic and Social Council (ECOSOC).*”¹⁷ NGO merupakan suatu organisasi independen yang berjalan secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah dan bekerja untuk kepentingan masyarakat umum. NGO dikenal sebagai pihak yang bergerak dalam dua aktivitas, yaitu dalam memberikan kebutuhan dasar bagi pihak yang membutuhkan dan pendampingan serta kampanye publik demi terciptanya perubahan.¹⁸ Ada tiga peran yang dimiliki oleh NGO yaitu sebagai *implementers*, *catalysts*, dan *partners*. Sebagai *partners*, NGO berperan dalam menciptakan

¹⁶ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (London: Pearson, 2015), hal. 55-72

¹⁷ “United Nations: Definitions and Terms,” *American Psychological Association*, <https://www.apa.org/international/united-nations/acronyms.pdf>, diakses 6 Agustus 2018

¹⁸ David Lewis dan Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development* (London: Routledge, 2009), https://books.google.co.id/books/about/Non_Governmental_Organizations_and_Devel.html?id=Xn58AgAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

kerjasama sebagai cara untuk memaksimalkan potensi lokal yang ada, dan juga melibatkan berbagai pihak untuk turut serta berperan aktif dalam suatu proyek bersama.¹⁹

Berdasarkan aktor organisasi internasional yang diangkat penulis dalam penelitian ini yaitu Swisscontact sebagai organisasi yang memiliki fokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang, maka diperlukan pula kerangka konseptual mengenai pembangunan berkelanjutan itu sendiri, sebagai tujuan akhir dari implementasi proyek yang dijalankan Swisscontact melalui SCPP di Aceh.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai “*meets the needs of the present without compromising the capacity to meet the needs of future generations*”.²⁰ Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) muncul sejak akhir dekade 1980-an sebagai bentuk ketidakpuasan di kalangan pecinta lingkungan yang pecinta lingkungan hidup yang beranggapan bahwa ide pembangunan konvensional (yang menekankan pada pertumbuhan) sudah tidak relevan untuk menjaga keutuhan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan beranggapan bahwa aktor yang terkait di bidang pembangunan harus lebih memperhatikan faktor sumber daya alam agar dijaga kelestariannya serta berorientasi pada masa depan, dalam konteks ini yaitu: i) tanah/daratan dan makhluk hidup di dalamnya seperti tumbuhan dan hewan, ii) habitat air (lautan, danau, sungai, dll) dan organisme

¹⁹ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization* (London: Routledge, 2001), hal. 74-76

²⁰ United Nations, “Our Common Future, Chapter 2: Towards Sustainable Development,” *UN Documents from A/42/427 “Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development,”* <http://www.un-documents.net/ocf-02.htm>

akuatik seperti ikan, rumput laut, plankton, dll), iii) udara serta atmosfer yang mendukung kehidupan organisme dan mikro-organisme.²¹ Sedangkan menurut Goodland, pengertian pembangunan berkelanjutan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*), keberlangsungan ekonomi (*economic sustainability*), kelestarian sosial (*social sustainability*), dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) itu sendiri.²² Dalam hal ini pengertian pembangunan berkelanjutan merupakan integrasi dari tiga aspek, yaitu: kelestarian sosial, kelestarian lingkungan, dan keberlangsungan ekonomi.

Pengertian lain oleh Lange dan Wright mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan ditandai dengan adanya kontinuitas dalam peningkatan pendapatan perkapita.²³ Makna berkelanjutan diartikan apabila pembangunan ekonomi suatu negara tidak mengalami penurunan pendapatan perkapita setiap waktu. Secara umum menurut menurut *World Commission on Economic Development*, pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat pada saat ini tanpa harus mengurangi kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang dengan berdasarkan pada prinsip pemerataan.²⁴

²¹ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 217-218

²² Robert Goodland, "The Concept of Environmental Sustainability," *Annual Review of Ecology and Systematics* 26, 1995, hal. 1-24, https://www.jstor.org/stable/2097196?read-now=1&seq=1#page_scan_tab_contents

²³ Glenn-Marie Lange dan Matthew Wright, "Sustainable Development in Mineral Economies: The Example of Botswana," *CEEPA Discussion Paper No.3*, 2002, hal. 6-35, <https://ageconsearch.umn.edu/bitstream/18019/1/dp020003.pdf>

²⁴ United Nations, "Report of The World Commission on Environment and Development: Our Common Future," terakhir diakses 5 Juli 2018, <http://www.un-documents.net/our-common-future.pdf>

Meskipun demikian, perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini bahwa masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini yaitu upaya dalam menangani masalah pertanian kakao di Aceh yang menjadi penghambat bagi proses pembangunan berkelanjutan masyarakat dan wilayah di dalamnya. Maka dari itu, definisi upaya dan pertanian juga tidak luput dari teori yang akan dibahas.

Bagi banyak negara yang menggantungkan kehidupannya pada pertanian, aspek pertanian telah menjadi aktivitas ekonomi yang fundamental. Pada awalnya, sektor pertanian kerap kali ditelantarkan karena dominasi paradigma industrialisasi dalam pembangunan yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pembangunan adalah mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan negara. Namun setelah adanya krisis moneter dan runtuhnya jutaan industri, sektor pertanian justru meningkat. Pembangunan di sektor pertanian kemudian menjadi harapan baru dalam pembangunan di negara dunia ketiga.²⁵ Menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara dan pelaksanaan Pelita II, pembangunan pertanian ditujukan untuk: i) meningkatkan produksi pangan menuju swasembada karbohidrat non terigu, sekaligus meningkatkan gizi masyarakat melalui penyediaan protein, lemak, vitamin, dan mineral, ii) meningkatkan tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, iii) memperluas lapangan kerja di sektor pertanian dalam rangka pemerataan pendapatan, iv) meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, v) meningkatkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, vi) memanfaatkan dan memelihara

²⁵ Loekman Sutrisno, *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian: sebuah tinjauan sosiologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 2

kelestarian sumber daya alam, serta memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup, dan vii) meningkatkan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan daerah.

Upaya pembangunan melalui pengembangan kapasitas masyarakat di dalamnya yang diusung oleh proyek SCPP ini juga memiliki landasan terhadap konsep *Community Development* yang menyatakan bahwa pembangunan masyarakat merupakan upaya yang berorientasi kepada aktivitas peningkatan kesejahteraan masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif dari dalam masyarakatnya itu sendiri.²⁶ *Community development* dapat dicirikan dengan adanya kondisi masyarakat yang mandiri, mampu bekerja dalam tim, dan keterlibatan ahli di bidangnya dengan penggunaan metode yang berasal dari dan untuk masyarakat.²⁷ Dengan demikian, *community development* dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.²⁸

Sebagai rangkuman dari kerangka pemikiran di atas, penulis menggunakan teori Globalisasi, teori Pluralisme, teori NGO, teori Pembangunan, teori Negara Berkembang, teori Pertanian, serta konsep *Community Development* untuk mendeskripsikan, membahas, dan menemukan jawaban dari masalah penelitian ini. Penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi atau upaya NGO dapat

²⁶ T.R. Batten, *Communities and Their Development: An Introductory Study with Special Reference to the Tropics* (Oxford: Oxford University Press, 1965), hal. 1

²⁷ J. Midgley, et. al., *Community Participation: Social Development and the State* (London: Methuen, 1986), hal. 18

²⁸ Rhonda Philips dan Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development* (New York: Routledge, 2009), hal. 7

membantu dan mendukung pembangunan di negara berkembang, terutama di bidang pertanian dalam bentuk *community development* atau pengembangan kapasitas masyarakat. Negara berkembang identik dengan beberapa masalah yang sering muncul, yaitu kemiskinan, lemahnya modal, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, dan rendahnya pemasaran produk ke pasar lokal maupun global. Melalui teori-teori di atas, ditemukan bahwa kontribusi NGO dapat meningkatkan pembangunan dan mengurangi tingkat kemiskinan di negara berkembang. *Community development* juga dapat berupa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semua kegiatan tersebut dijabarkan dalam bentuk kerjasama yang melibatkan aktor-aktor yang disebutkan di atas.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian yang dilakukan penulis berjenis deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan cara menjabarkan fakta yang sebenarnya berlandaskan pada data-data yang diperoleh. Untuk metode penelitian, digunakan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa tertulis.²⁹

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dan sumber data kualitatif. Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri data-data dari literatur, tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan

²⁹ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Ros Dakarya, 1993), hal.3

dengan fokus masalah penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data kualitatif, yaitu berupa dokumen publik seperti laman berita, laporan resmi dari pemerintah Indonesia, laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan resmi dari Swisscontact, laporan resmi dari beragam organisasi-organisasi pemerintahan maupun non-pemerintahan, maupun dokumen pribadi seperti buku dan jurnal ilmiah daripada mengandalkan satu sumber data. Sumber-sumber tersebut pun dikumpulkan untuk kemudian diinterpretasi dan disusun menjadi sebuah karya ilmiah yang baik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri 5 (lima) bab, yaitu pendahuluan yang terdiri dari 1 (satu) bab, pembahasan yang terbagi ke dalam 3 (tiga) bab, dan kesimpulan yang dijabarkan dalam 1 (satu) bab.

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pengumpulan data, serta sistematika pembahasan yang terkandung dalam penelitian.

Bab II berisi tentang deskripsi perkembangan industri kakao secara internasional dan domestik serta perkembangan ekspor dan impor kakao Indonesia. Wilayah yang akan difokuskan pada penelitian kali ini yaitu di Provinsi Aceh.

Bab III berisi tentang bagaimana profil, peran, tujuan, visi, misi, serta fokus Swisscontact dalam mengimplementasikan aktivitasnya sebagai organisasi nirlaba pembangunan internasional di Indonesia.

Bab IV berisi tentang upaya Swisscontact dalam mengimplementasikan proyek SCPP di Aceh pada periode 2010-2016. Akan dijelaskan mengenai tujuan dibentuknya proyek SCPP di Indonesia dan aktor-aktor yang terlibat dalam proyek, 4 (empat) upaya yang diberikan Swisscontact terhadap industri kakao di Aceh hingga hasil yang didapat oleh petani kakao Aceh berkat bantuan Swisscontact tersebut.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada terkait dengan upaya yang diberikan oleh Swisscontact dalam memberdayakan petani kakao di Indonesia, khususnya di Aceh melalui pembentukan sekolah lapang petani. Selain itu juga dengan mencantumkan bagaimana hasil dari upaya yang telah diberikan oleh Swisscontact tersebut.